

BAB III

TINJAUAN TEORITIS TENTANG KAUM *DU'AFĀ'*

A. Pengertian Kaum *Du'afā*, *Mustad'afīn* dan *Mustakbirīn*

1. *Du'afā*

Du'afā (ضُعَفَاءٌ) adalah bentuk jamak dari *da'if* (ضَعِيفٌ).

Kata ini berasal dari *da'afa* atau *da'ufa yad'ufu du'fan* atau *da'fan*, kata *da'afa*, dengan berbagai derivatnya di dalam Alquran disebutkan sebanyak 39 kali, yang secara umum terbagi dalam dua pengertian, lemah dan berlipat ganda. Namun, terkait dengan tema bahan diatas, yang menjadi perhatian adalah yang bermakna lemah. Menurut al-Asfahani, istilah *du'f* pada mulanya adalah antonim dari *quwwah*. Istilah tersebut bisa terkait dengan jiwa (*nafs*), fisik atau kondisi (*hal*). Imam al-Khalil, seorang pakar ilmu Nahwu, sebagaimana dikutip oleh al-Asfahani menyatakan bahwa istilah *du'f* biasanya dimaksudkan dengan lemah fisik, sedangkan *da'f* biasanya untuk menunjukkan lemah akal dan pendapat (*ra'yu*).¹

Dari klasifikasi di atas akan tampak bahwa lemah ekonomi, yang dijadikan ikon, ternyata tidak dominan dalam Alquran. Sebab, lemah ekonomi biasanya terlahir karena faktor-faktore eksternal, atau ia hanyalah sebuah akibat. Meskipun istilah *du'afā'* menyangkup banyak hal, namun dalam tulisan ini

¹ Departemen Agama RI, *Tafsir Al-Qur'an Tematik, Al-Qur'an dan Pembrdayaan kaum Duafa*. H.14

tidak dibahas secara keseluruhan kecuali hanya terkait dengan tema besarnya, “Alquran dan Pemberdayaan Kaum Du’afa”, yakni lemah fisik, mental dan ekonomi.

a. Lemah Fisik dan Mental

Diantara ayat-ayat Alquran yang bisa diidentifikasi sebagai yang menunjukkan lemah fisik adalah.

لَيْسَ عَلَى الضُّعَفَاءِ وَلَا عَلَى الْمَرْضَىٰ وَلَا عَلَى الَّذِينَ لَا
يَجِدُونَ مَا يُنْفِقُونَ حَرَجٌ إِذَا نَصَحُوا لِلَّهِ وَرَسُولِهِ مَا
عَلَى الْمُحْسِنِينَ مِنْ سَبِيلٍ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٩١﴾

*Tidak ada dosa (karena tidak pergi berperang) atas orang yang lemah, orang yang sakit dan orang yang tidak memperoleh apa yang akan mereka infakan, apabila mereka berlaku ikhlas kepada Allah dan Rasulnya. (At-Taubah: 91)*²

Istilah ضُّعَفَاءُ (du’afa’) disini berarti orang yang sudah tua. Dalam sebuah hadis riwayat Ibnu ‘Abbas dikisahkan, “suatu ketika Rasulullah memerintahkan umat Muslim untuk bersiap-siap hendak pergi perang, lalu datanglah salah seorang sahabatnya yang sudah tua seraya berkata, “Wahai Rasulullah, bawalah kami,” beliau menjawab, “Tidak ada lagi kendaraan yang bisa membawa kamu.” Setelah mendengar jawaban Rasulullah, sahabat tersebut menangis, karena ia harus duduk manis tidak ikut berperang. Demi melihat kesungguhan sahabat

²Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Bandung: Syammil Qur’an, 1987), h. 201

tua itu dalam mencintai Allah dan rasulnya, turunlah aat ini sebagai bentuk penghargaan terhadap orag tersebut.

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ ضَعْفٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ ضَعْفٍ قُوَّةً ثُمَّ
جَعَلَ مِنْ بَعْدِ قُوَّةٍ ضَعْفًا وَشَيْبَةً ۚ تَخْلُقُ مَا يَشَاءُ ۗ وَهُوَ الْعَلِيمُ

الْقَدِيرُ ﴿٥٤﴾

Allahlah yang menciptakan kamu dari keadaan lemah, kemudian Dia menjadikan (kamu) setelah keadaan lemah itu menjadi kuat, kemudian Dia menjadikan (kamu) setelah kuat itu lemah (kembali) dan beruban. (Ar-Rum : 54).³

b. Lemah Ekonomi

Diantara ayat-ayat Alquran yang dapat dipersepsikan sebagai ayat yang menunjukan lemah secara ekonomi adalah firman Allah:

أَيُّودٌ أَحَدُكُمْ أَنْ تَكُونَ لَهُ جَنَّةٌ مِّنْ نَّخِيلٍ وَأَعْنَابٍ
تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ لَهُ فِيهَا مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ
وَأَصَابَهُ الْكِبَرُ وَلَهُ ذُرِّيَّةٌ ضُعَفَاءُ فَأَصَابَهَا إِعْصَارٌ فِيهِ نَارٌ
فَأَحْتَرَقَتْ ۗ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ

تَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١٦﴾

³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*...h. 410

*Adakah salah seorang diantara kamu yang ingin memiliki kebun kurma dan anggur yang mengalir dibawahnya sungai-sungai, disana dia memiliki segala macam buah-buahan, kemudian datanglah masa tuanya sedang dia memiliki keturunan yang masih kecil-kecil. (Al-Baqarah : 266)*⁴

2. *Mustaḍ'afīn*

Kata *mustaḍ'afīn*, jamak dari *mustaḍ'af*, adalah bentuk *ism maf'ul* (obyek) dari kata dasar *ḍa'afa* yang mendapat tambahan dua huruf, *alif* dan *ta*, menjadi *istaḍ'afa*. Sementara kata *istaḍ'afa* dengan kata jadinya ditemukan dalam Alquran sebanyak dua belas kali. Secara keseluruhan kata tersebut berarti “tertindas; kecuali dua ayat (surah *an-Nisā* : 98 dan 172). Sehingga *Mustaḍ'afīn* yang dimaknai “aku temukan ia sebagai orang yang lemah “ (وَجَدُّهُ ضَعِيفًا), adalah sebagai akibat dari perilaku penindasan tersebut. Bentuk penindasan terhadap pihak lemah bisa dilatarbelakangi oleh beberapa hal, kekayaan, kekuasaan, ilmu, dan lain-lain. begitu uga pihak yang tertindas, bisa secara fisik, mental, ekonomi, dan lain-lain. berikut ini adalah dicantumkan sera dibahas beberapa ayat terkait dengan hal itu.⁵

⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*...h. 45

⁵ Departemen Agama RI, *Tafsir Al-Qur'an Tematik, Al-Qur'an dan Pembrdayaan kaum Duafa*. H.19

إِنَّ فِرْعَوْنَ عَلَا فِي الْأَرْضِ وَجَعَلَ أَهْلَهَا شِيَعًا يَسْتَضَعِفُ
طَائِفَةً مِّنْهُمْ يُذَبِّحُ أَبْنَاءَهُمْ وَيَسْتَحْيِي نِسَاءَهُمْ إِنَّهُ كَانَ
مِنَ الْمُفْسِدِينَ ﴿٦٠﴾

Sungguh fir'aun telah berbuat sewenang-wenang di bumi dan menjadikan penduduknya berpecah belah, dia menindas golongan dari mereka (Bani Israil), dia menyembelih anak laki-laki mereka dan membiarkan hidup anak perempuan mereka. Sungguh, dia (Fir'aun) termasuk orang yang berbuat kerusakan.) (al-Qasas : 4).⁶

Sejalan dengan ayat di atas:

وَمَا لَكُمْ لَا تُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ
الرِّجَالِ وَالنِّسَاءِ وَالْوِلْدَانِ الَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا أَخْرِجْنَا مِنْ هَذِهِ
الْقَرْيَةِ الظَّالِمِ أَهْلُهَا وَاجْعَل لَّنَا مِن لَّدُنكَ وَلِيًّا وَاجْعَل لَّنَا
مِن لَّدُنكَ نَصِيرًا ﴿٧٥﴾

Dan mengapa kamu tidak mau berperang di jalan Allah dan (membela) orang yang lemah, naiklaki-laki maupun perempuan anak-anak yang berdo'a, (Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami dari negeri ini (Mekah) yang penduduknya zalim. Berilah kami pelindung dari sisimu, dan berilah kami penolong dari sisimu." (an-Nisa : 75)⁷

Orang-orang yang tertindas dari ayat ini bukan saja dari segi fisik, tetapi juga mental, sehingga mereka tidak bisa

⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*...h. 385

⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*...h. 90

beraktivitas secara wajar, aman dan nyaman. Oleh karena itu, perintah perang, sebagaimana yang tertera di ayat ini, didedikasikan untuk melindungi dan menyelamatkan kaum yang tertidas tersebut, bukan untuk *show of force*.

قَالَ الْمَلَأُ الَّذِينَ اسْتَكْبَرُوا مِنْ قَوْمِهِ لِلَّذِينَ اسْتَضَعُوا
 لِمَنْ ءَامَنَ مِنْهُمْ أَتَعْلَمُونَ أَنَّ صَالِحًا مُّرْسَلٌ مِّن رَّبِّهِ
 قَالُوا إِنَّا بِمَا أُرْسِلَ بِهِءِ مُؤْمِنُونَ

Pemuka-pemuka yang menyombongkan diri berkata kepada orang-orang yang dianggap lemah, yaitu orang-orang yang telah beriman di antara kaumnya, "Tahukah kamu bahwa Saleh adalah seorang rasul dari Tuhannya?" Mereka Menjawab, "sesungguhnya kami percaya kepada apa yang disampaikan." (al-A'raf: 75).⁸

3. *Mustakbirīn*

Istilah *mustakbirīn* adalah jamak dari *mustakbir* yang, yang berasal dari *kabira yakbaru* mendapat tambahan dua huruf, *alif* dan *ta'*, menjadi *istikbara yastakbiru*, dan bentuk *isim fā'ilnya* adalah *mustakbir*. Didalam Alquran istilah tersebut dengan semua kata jadinya ada 48 kali, sementara penambahan huruf *sin* dan *ta'* disini adalah untuk menunjukkan penguatan makna, sehingga *istikbar* adalah puncak kesombongan. Menurut al-Isfahani, kata *istikbar* mengandung dua pengertian, (1) upaya seseorang agar menjadi besar, hal ini dianggap positif, jika dilakukan secara proposional, (2) merasa puas atas

⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*...h. 160

kemampuannya sendiri, padahal tidak. Kalaulah ia memiliki segalanya, dia juga tidak akan pernah bisa mengalahkan Tuhan. Sikap ini tentu saja dikategorikan sebagai sikap yang tercela atau negatif, dan inilah yang dikehendaki dari keseluruhan makna *istikbar* di dalam Alquran dengan sebagai derivasinya, antara lain ditunjukkan dengan sikap menolak kebenaran (*بَطْرُ* (*الْحَقِّ*) dan meremehkan orang lain (*غَمَطُ النَّاسِ*).⁹

Istilah *Mustakbirīn* di sini dipahami dalam konteks hubungannya dengan *Mustaḍ'afīn*, atau *mustakbirīn* versus *Mustaḍ'afīn*. artinya menyombongkan diri sebagai terjemahan dari *istikbar*, dalam hal ini, dipahami sebagai perbuatan penindasan, baik langsung maupun tidak langsung, seperti sikap ketidakpedulian sosial.

Di antara sifat dan sikap buruk kelompok *mustakbirīn* ini dinyatakan Alquran bahwa mereka selalu berbuat *makr*, yaitu *sarful-gairn 'amma yaqsiduh bihilah* (memalingkan orang lain dari yang dimaksudkan dengan cara tipu daya).

B. Ruang Lingkup Kaum *Du'afā'*

Timbulnya komunitas *du'afā'* bukanlah timbul dengan sendirinya fenomena ini merupakan pengejawean dari sunatullah, layaknya sunatullah seperti ada siang dan malam.

Kondisi ini yang kerap mendapatkan perlakuan tidak layak dikalangan masyarakat bukanlah suatu yang hina dan

⁹ Departemen Agama RI, *Tafsir Al-Qur'an Tematik, Al-Qur'an dan Pembrdayaan kaum Duafa*. H.22

ajang berputus asa karena boleh jadi yang kita sekarang akan mendatangkan kebahagiaan. Alquran ketika menyinggung masalah ini menyebutkan beberapa kelompok yang tergolong orang-orang yang lemah atau *ḍu'afā'* yaitu:

a. Orang Fakir

Adalah orang yang tidak memiliki mata pencaharian atau penghasilan. Mereka tidak memiliki cara untuk memenuhi kebutuhannya. Orang fakir jauh lebih tidak mempunyai daripada orang miskin.

b. Orang Miskin

Adalah orang yang memiliki pencarian atau penghasilan tapi masih memerlukan bantuan. Orang miskin memiliki penghasilan namun masih memerlukan bantuan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, atau memerlukan bantuan dalam menghadapi kebutuhan mendadak seperti ketika sakit atau mengalami bencana

c. Anak Yatim

Adalah seorang yang ditinggal ayahnya ketika ia belum baligh, baik laki-laki maupun perempuan. Dengan demikian bila ditinggal wafat ayahnya sesudah masa baligh, tidak pula disebut anak yatim.

d. Ibnu Sabil

Adalah orang dalam perjalanan untuk kepentingan sesuai ajaran agama. Misalnya adalah musafir yang

sedang bepergian tapi kehabisan bekal, dengan catatan perjalanannya bukan sesuatu yang dilarang agama.

e. Tawanan Perang

Adalah orang-orang yang tertawan oleh negara yang berperang dan orang-orang tersebut sebagai penerapan prinsip-prinsip, seperti yang dilakukan musuh terhadap tawanan perang yang beragama Islam yang dijadikan budak.

f. Al-Gharim

Orang yang berhutang dapat menerima sebagian zakat untuk meringankan bebannya dan membantu menyicil atau melunasi hutang tersebut.

g. *Al-Abdu wa al-Riqab*/hamba sahaya dan budak

Ditinjau dari sudut pandang ilmu sosial, kemiskinan termasuk diantara penyakit masyarakat yang dapat menumbuhsururkan kerentanan sosial. Penyakit ini terjadi karena berbagai faktor. Selain faktor struktural, seperti faktor ekonomi, sosial, politik, dan budaya yang masih mencerminkan struktur yang tidak adil, yang tak kalah pentingnya adalah bahwa kemiskinan juga disebabkan oleh aspek kultural dan mentalitas.

Oleh karena itu dilihat dari faktor penyebabnya, kemiskina dapat dibagi dua, yaitu kemiskinan kultural dan kemiskinan struktural, kemiskinan kultural adalah kemiskinan yang disebabkan oleh faktor keturunan dan lingkungan yang

telah berpola sebagai orang miskin. Adapun kemiskinan struktural adalah kemiskinan yang disebabkan oleh kekalahan dalam bersaing merebut status sosial, sehingga selalu tersingkir. Kemiskina ini timbul akibat dari kebijaksanaan pemerintah atau pemodal besar atau adanyakolusi diantara dua kelompok itu, sehingga membatasi kesempatan membangun ekonomi bagi rakyat atau pemodal kecil. Oleh karena itu, kemiskinan ini sering disebut sebagai kemiskinan buatan.¹⁰

Umar bin Abdul Aziz juga menyadari bahwa perbedaan sosial yang terjadi dalam masyarakat adalah akibat dari buruknya pembagian kekayaan, karenanya Umar menggariskan siasat baru untuk menyeimbangkan keadaan serta menghapuskan kemiskinan dan kezaliman. Beberapa cara yang dilakukan Umar untuk menggapai tujuan tersebut antara lain:

1. Melarang pejabat negara dan para pembesar untuk mengambil keuntungan dari kekayaan masyarakat.
2. Lebihmemprioritaskan orang-orang terasing dan miskin serta lebih memperhatikan dan menjamin kecukupan mereka, baik melalui zakat ataupun penyaluran dalam bentuk lainnya.¹¹

Secara garis besar faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kemiskinan dibagi menjadi 3 macam, yaitu:

¹⁰ Amiruloh Syarbini, *Mutiara Al-qur'an* (Jakarta, Prima Pustaka.2012), h. 39

¹¹ Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Umar Bin Abdul Aziz*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar), h.425

- a. Faktor internal manusia, yaitu faktor yang muncul dari manusia itu sendiri, seperti: sifat malas, kurang disiplin, lemah etos kerja dan lain-lain.
- b. Faktor non individu, yaitu kemiskinan yang terjadi berasal dari faktor luar individu seperti penyelenggaraan pemerintah yang korup dan sejenisnya atau sistem ekonomi yang otoriter, yang hanya menguntungkan pemilik modal saja.
- c. Faktor visi teologi atau refresif, faktor ini terlihat berkembang luas di tengah masyarakat yang beragama yaitu adanya kecenderungan umat beragama memoerlakukan kemiskinan sebagai suratan takdir dari tuhan.¹²

Alquran memandang bahwa kemiskinan dan kebodohan merupakan musuh besar yang harus diberantas. Kemiskina bukan satu keadaan yang *given* atas nasibnya yang menyedihkan dan membuat derita, sehingga perlu dikasihani dan diberi sedekah secra kontinyu, tetapi Alquran melihat kemiskinan sebagai masalah sosial dan sekaligus masalah kemanusiaan yang pattut mendapat perhatian serius dan sistematis melalui program-program terencana, terintegrasi dan menyeluruh dalam waktu yang terus berkelanjutan tanpa lelah dan tanpa henti.

¹² Syahrini Haraphap, *Islam : Konsep dan Implementasi Pemberdayaan* (Yogyakarta, PT. Tiara Wacana. 1999), h.86

Alquran sebagai kitab yang dapat memberikan solusi terhadap segala permasalahan hidup, menawarkan sejumlah strategi dan formula pengentasan kemiskinan yaitu sebagai berikut:

1. Pemerataan pendidikan untuk orang miskin

Alquran memandang pendidikan amat penting bagi setiap orang, karena dengan pendidikan harkat dan martabat manusia akan terangkat. Allah Swt berfirman;

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ
فَأَفْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ
الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا
تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

“Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu, ‘Berilah kelapangan didalam majelis-majelis,’ maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, ‘Berdirilah kamu,’ maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antara kamu, dan orang-orang yang berilmu beberapa derajat, dan Allah maha teliti apa yang kamukerjakan.” (QS. Al-Mujadalah : 11).¹³

Bagi manusia yang ingin bahagia dalam hidupnya pendidikan merupakan amal shaleh yang menjadi kewajiban setiap orang.

¹³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*...h. 543

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّن ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُم بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾

“Barang siapa mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka pasti akan kami berikan kepadanya kehidupan yang baik, dan akan kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.” (QS An-Nahl : 97)¹⁴

Dengan demikian, jika kemiskinan yang masih melilit sebagiab besar rakyat bangsa ini ingin berkurang, salah satu cara terbaik adalah dengan memberikan kesempatan memperoleh pendidikan kepada seluruh warga negaranya. Jadi sudah saatnya kita semua terutama oemerintah memikirkan strategi agar pendidikan bisa dinikmati oleh semua orang. Penyelenggaraan pendidikan harus menyentuh semua orang, terutama orang miskin.

2. Membangun Etos Kerja yang Tinggi

Etos kerja merupakan modal dasar yang sangat dominan bagi peningkatan peningkatan kualitas hidup seseorang dalam berbagai aspeknya. Banyak negara yang bila dilihat kekayaan alamnya kurang menjanjikan, sehingga mereka dapar tampil sebagai negara maju yang sangat diperhitungkan didunia internasional dalam berbagai aspeknya.

Alquran memandang kemiskinan bukan sebagai suratan takdir yang ditentukan secara sepihak atas *qudrat* dan *iradat*

¹⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*...h. 278

Tuhan. Kemiskinan dan kemakmuran hidup seseorang akan sangat tergantung kualitas hidup seseorang yang dimaksud ketika berhadapan dengan realitas kehidupan.

Alquran menghendaki setiap individu hidup di tengah masyarakat secara layak sebagai manusia, sekurang-kurangnya, ia dapat memenuhi kebutuhan pokok berupa sandang, pangan dan papan, atau memperoleh pekerjaan sesuai dengan keahliannya, atau membina rumah tangga dengan bekal yang cukup. Tegasnya, bagi setiap orang harus tersedia tingkat kehidupan yang sesuai dengan kondisinya.

3. *Pemberdayaan Harta Zakat untuk Kesejahteraan Umat*

Alquran mensublimasikan dorongan manusia yang bersifat mementingkan diri sendiri dan ketamakan, dengan jalan melalui pendidikan dan latihan moral yang luhur, berusaha untuk bersifat ikhlas tanpa paksaan dari luar, dan bersedia membantu masyarakat yang miskin. Bahkan Alquran menegaskan bahwa menolong anak yantim dan fakir miskin dianggap jauh lebih mulia dihadapan Allah daripada melaksanakan seremoni-seremoni luar, termasuk yang tampak seolah sedang melaksanakan ajaran Islam. Contohnya, Alquran menganggap *lebih mulia orang yang tidak jadi melaksakan ibadah haji, padahal berbagai halnya telah mencukupi, disebabkan karena ongkos naik haji diberika untuk membantu orag yang kelaparan.* Inilah inisi ajaran keadilan sosial yang terdapat dalam Alquran.

Zakat dalam ajaran Islam termasuk salah satu kewajiban yang harus dilakukan sebagai pembersih diri dan kekayaan, seperti disebutkan dalam Firman Allah Swt:

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١٠٣﴾

“Ambilah zakat dari harta mereka guna membersihkan dan mensucikan mereka, dan berdoalah untuk mereka, sesungguhnya doa kamu itu (menumbuhkan) ketentraman jiwa bagi mereka. Dan Allah maha mendengar, maha mengetahui.” (QS. At-Taubah:103).¹⁵

Dengan zakat, umat Islam juga dapat melakukan kegiatan sosial terhadap orang-orang yang membutuhkan dan berhak menerimanya (*Mustahiq zakat*), Alquran mengklasifikasikan *mustahiq* menjadi delapan kelompok, sebagaimana disebutkan dalam firmannya:

إِنَّمَا الصَّدَقَتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَمَلِينَ عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبُهُمْ وَفِي الرِّقَابِ وَالْغَرَمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَأَبْنِ السَّبِيلِ فَرِيضَةً مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٦٠﴾

“Sesungguhnya zakat itu hanyalah untuk orang-orang fakir, orang miskin, a,il zakat, yang dilunakan hatinya (mualaf), untuk (memerdekakan) hamba sahaya, untuk (membebaskan) orang yang berutang, untuk jalan Allah, dan untuk orang yang sedang dalam perjalanan, sebagai kewajiban dari Allah Allah maha mengetahui, maha bijaksana.” (QS. At-Taubah : 60).¹⁶

¹⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*...h. 203

¹⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*...h. 196

Zakat merupakan salah satu hal terpenting dalam upaya mengentaskan kemiskinan dalam masyarakat, sebab, melalui zakat dapat terkumpul dana yang sangat besar. Selanjutnya, hanya tinggal sejauh mana tingkat kedisiplinan pengelolaan dan pemberdayaan penggunaannya agar sampai kepada kelompok-kelompok mustahiq.

Potensi zakat di Indonesia sangat besar karena mayoritas penduduknya muslim. Jika setiap tahun umat Islam dapat mengeluarkan *zakat mal* sebesar 2,5% samapi 10% saja dari harta kekayaan yang dimiliki lalu dihitung secara kasar dengan jumlah penduduk sekitar 10 juta jiwa, yang 88% diantaranya beragama Islam tentu setiap tahun umat Islam Indonesia dapat menghimpun dana pembangunan umat dengan jumlah yang sangat besar, yan mencapai belasan trilyun rupiah. Belum lagi dana yang dapat dihimpun dari zakat fitrah yang memang kewajiban setiap muslim.¹⁷

C. Islam dan Keberpihakan kepada Kaum *Ḍu‘afā’*

Sebagai konsekuensi dari kehadiran manusia di dunia, setiap orang ingin selalu memperoleh kecukupan materi. Namun pada kenyataannya, tidak semua orang dapat memenuhi kecukupan materinya secara layak, bahkan banyak diantara mereka adalah *Ḍu‘afā’*. Memang jika harus memilih, tidak seorangpun yang bercita-cita ingin hidup miskin, termasuk

¹⁷Syahrini Haraphap, *Islam : Konsep dan Implementasi Pemberdayaan*. h.50-64

mereka yang disebut sebagai orang miskin atau *ḍu‘afā’*. Oleh karena itu, kaum *ḍu‘afā’*, khususnya dari segi ekonomi, yang secara umum dikenal dengan kaum miskin atau kemiskinan, ditengarai umurnya sudah sangat tua, sejalan dengan sejarah manusia dibumi. Dalam struktur masyarakat mana pun kelompok *ḍu‘afā’* akan selalu ada. Oleh karenanya mereka harus mendapat perhatian, baik oleh mereka yang kaya, lembaga swadaya masyarakat, atau pemerintah, bukan malah dijadikan sebagai komoditas atau dieksploitasi untuk kepentingan pribadi dan golongan.

Di sinilah agama datang untuk memberikan pencerahan serta penjelasan menyangkut hubungan dua golongan tersebut kaya dan miskin. Bahkan, keberpihakan terhadap kaum lemah bukan hanya monopoli agama Islam, akan tetapi juga menjadi perhatian seluruh penganut agama. Sebab jika kehadiran sebuah agama tidak bisa memberi manfaat bagi kehidupan manusia, maka agama seperti ini tidak dibutuhkan oleh manusia. Dalam perjanjian lama (Taurat), misalnya, sebagaimana dikutip oleh al-Qardawi, disebutkan:

“Maka apabila diantara kamu adalah orang miskin, yaitu dari pada segala saudaramu yang duduk sebelah dalam pintu gerbangmu dalam negeri yang dikaruniakan Tuhan kepadamu kelak, maka janganlah kamu berkeras hati atau mengatupkan tangan daripada saudaramu yang miskin. Melainkan kau hendaklah membuka tanganmu kepadanya

dengan murahannya, dan berilah pinjam dia dengan limpahnya, yang cukup akan kekurangannya, seberapa banyak ia hajatkan. Berilah dan jangan picik hatimu apabila kamu memberi dia, karena perbuatan murah yang yang demikian akan diberkati tuhanmu.”

Namun, agama di luar Islam, masih banyak anjuran atau sekedar menunjukkan sikap tidak senang kepada mereka yang tidak menaruh perhatian kepada kaum lemah. Jika mereka ingin membantu, itu hanya berkaitan dengan kemurahan hati individu-individunya. Agama-agama selain Islam masih belum menunjukkan sikap yang tegas berkenaan dengan relasi orang-orang kaya dan orang-orang miskin. Lebih lanjut al-Qardawi menyampaikan keterangannya terkait dengan kelebihan Islam, dibanding agama-agama lain, dalam membangun keberpihakan terhadap kaum *Du‘afā’*:

1. Perhatian mereka belum sampai pada tingkatan yang lebih tinggi, yakni intruksi wajib, diman orang yang tidak melaksanakannya dipandang tidak melaksanakan kewajiban-kewajiban agama.
2. Realisasi perbuatan baik terserah kepada kemurahan hati pribadi-pribadi saja, sedangkan negara tidak berwenang untuk mengumpulkan dan mendistribusikannya.
3. Bentuk dan kekayaan seperti apa yang harus didermakan, serta seberapa besar jumlah, masih belum jelas, sehingga

agama tidak bisa mengambil inisiatif-inisiatif untuk mengambil harta derma tersebut.

4. Tujuan perhatiannya bukan dimaksudkan untuk mengulangi problem kemiskinan dan memberantas akarnya.

Dengan demikian, membangun keberpihakan kepada kaum *Ḍu‘afā’* dan *Mustaḍ‘afīn* akan selalu menjadi *concern* (perhatian) bagi Islam, semata-mata untuk untuk menciptakan kehidupan kemanusiaan yang damai dan aman, sebagai kelanjutan dari agama pemawa rahmat. Oleh karena itu, dakwah para nabi dan rasul diarahkan kepada dua tujuan, yakni penguatan tauhid dan membangun keberpihakan kepada kaum *Ḍu‘afā’*. Tauhid sebagai landasan moral spiritual, sedangkan keberpihakan kepada *Ḍu‘afā’* merupakan aplikasi dari ketauhidan tersebut. Atau tegasnya, tauhid yang tidak menumbuhkan sikap keberpihakan kepada kaum *Ḍu‘afā’* adalah tidak punya nilai di mata Allah.

Kesungguhan Islam dalam membangun keberpihakan kepada kaum *Ḍu‘afā’* (lemah fisik) dan *mustaḍ‘afīn* (terlemahkan oleh struktur), bisa dilihat dari beberapa ayat di dalam Alquran. Bahkan Islam telah menumbuhkan rasa kepedulian sosial sejak awal kehadirannya atau pada periode Mekah awal, padahal syariat zakat diturunkan pada

periode Medinah. Hal ini bisa dilihat, salah satunya, didalam surah *al-Muddassir*:

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِينَةٌ ﴿٣٨﴾ إِلَّا أَصْحَابَ الْيَمِينِ ﴿٣٩﴾ فِي
 جَنَّاتٍ يَتَسَاءَلُونَ ﴿٤٠﴾ عَنِ الْمُجْرِمِينَ ﴿٤١﴾ مَا سَلَكَكُمْ فِي
 سَقَرٍ ﴿٤٢﴾ قَالُوا لَمْ نَكُ مِنَ الْمُصَلِّينَ ﴿٤٣﴾ وَلَمْ نَكُ نُطْعِمُ
 الْمَسْكِينِ ﴿٤٤﴾

Setiap orang bertanggung jawab atas apa yang telah dilakukannya, kecuali golongan kanan, berada di dalam surga, mereka saling menanyakan, tentang (keadaan) orang-orang berdosa.”apa yang menyebabkan kamu masuk ke dalam (neraka) saqar? Mereka menjawab, dahulu kamu tidak termasuk orang-orang yang tidak melaksanakan shalat, dan kami (juga) tidak memberi makan orang miskin, (*al-Muddassir*/74: 38-44).¹⁸

Dalam tulisan ini, pencantuman ayat tanpa melalui seleksi *makiyah* dan *madaniyyah*. Hal ini, karena ayat-ayat tersebut hanya sebagai bukti keberpihakan Islam kepada kaum *du‘afā’*, dan bukan dimasukkan untuk pemberdayaan terhdap mereka.

1. Hakikat keberpihakan

a. Sebagai Wujud Penghambaan kepada Allah

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ
 إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ

¹⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*...h. 576

حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا
مِّنْكُمْ وَأَنْتُمْ مُّعْرِضُونَ ﴿٨٣﴾

Dan (ingatlah) ketika kami mengambil janji dari Bani Israil “janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua, kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin... (al-Baqarah/2:83)¹⁹

b. Indikasi Ketakwaan

وَأَتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ
وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ

Dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabat, anak yatim, orang-orang miskin, orang-orang yang dalam perjalanan (musafir), peminta-minta, dan untuk memerdekakan hamba sahaya...)al-Baqarah/2: 177)²⁰

Ayat menunjukkan bahwa salah satu indikasi ketakwaan seseorang bukan hanya menyangkut ibadah ritual, bahkan ibadah sosial juga memiliki kedudukan yang sama. Atau dengan kata lain, ketakwaan sebagai prestasi tertinggi umat Muslim, salah satu caranya, adalah melalui sikap kepedulian atau keberpihakan kepada kaum *du'afā'*. Pada ayat lain:

وَفِي أَمْوَالِهِمْ حَقٌّ لِّلسَّائِلِ وَالْمَحْرُومِ ﴿١٩﴾

¹⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*...h. 12

²⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*...h. 27

Dan pada harta benda mereka ada hak untuk orang miskin yang meminta dan orang miskin yang tidak meminta, (az-Zariyat/51: 19)²¹

c. Ciri-ciri seorang *Musalli*

إِلَّا الْمُصَلِّينَ الَّذِينَ هُمْ عَلَى صَلَاتِهِمْ دَائِمُونَ
وَالَّذِينَ فِي أَمْوَالِهِمْ حَقٌّ مَّعْلُومٌ لِلسَّائِلِ وَالْمَحْرُومِ

Kecuali orang yang melaksanakan shalat, mereka yang tetap setia melaksanakan shalatnya, dan orang-orang yang dalam hartanya disiapkan bagian tertentu, bagi orang (miskin) yang meminta dan yang tidak meminta. (al-Ma'arij70: 22-25)²²

Penggunaan istilah *haq* untuk menggantikan arti sedekah, menurut Ibnu 'Asyur, untuk menumbuhkan keadaan bahwa para peminta itu juga ikut memiliki harta tersebut. Maksudnya, maksudnya jika kamu merasa senang dan bahagia sebab harta itu, maka mereka pun juga berhak untuk merasakan kebahagiaan yang kamu rasakan.²³

²¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*...h. 521

²² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*...h. 569

²³ Departemen Agama RI, *Tafsir Al-Qur'an Tematik, Al-Qur'an dan Pembrdayaan kaum Duafa*. H.39

2. Ancaman dan sikap ketidakberpihakan

a. Kehilangan Kemuliaan

وَلَا تَحْضُونَ عَلَىٰ طَعَامِ الْمَسْكِينِ ﴿١٨﴾ وَتَأْكُلُونَ
الْأَثْرَ أَكْلًا لَّمًّا ﴿١٩﴾

*Sekalali-kali tidak! Bahkan kamu tidak memuliakan anak yatim, dan kamu tidak saling mengajak memberi makan orang miskin. (al-Fajr/89: 17-18)*²⁴

Kesuksesan materi memang bisa dijadikan sebagai ukuran kemuliaan seseorang di mata masyarakat, tetapi jika keberhasilan dan kesuksesan itu tidak menumbuhkan sikap kepedulian kepada sesama yang memerlukan bantuan, maka ia benar-benar telah kehilangan kemuliaan di mata Allah.

b. Pendustaan Agama

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالْإِيمَانِ ﴿١﴾ فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ
الْيَتِيمَ ﴿٢﴾ وَلَا يَحْضُ عَلَىٰ طَعَامِ الْمَسْكِينِ ﴿٣﴾

*Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? Maka itulah orang-orang yang menghardik anak yatim, (al-Ma'un/107: 1-3)*²⁵

Ayat ini secara tegas menyatakan bahwa salah satu indikasi pendusta agama adalah tidak peduli kepada nasib kaum miskin dan anak-anak yatim. Kata mendustakan selalu digunakan oleh Alquran untuk menunjuk sikap dan sifat musuh-musuhnya.

²⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*...h. 593

²⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*...h. 602

Artinya, ketidakpedulian terhadap kedua kelompok ini seharusnya bisa dilabelkan sebagai musuh agama. Memang, masyarakat masih belum terbiasa mengatakan bahwa ketidakpedulian atau ketidakberpihakan kepada kau *Du'afā'* adalah sama besar dosanya seperti perilaku-prilaku dosa besar lainnya, seperti perjudian, perzinaan, dan pembunuhan.

Kesungguhan Islam dalam membangun keberpihakan kepada kaum *Du'afā'* juga bisa dilihat di beberapa hadis, sebagaimana dikutip oleh khadajah an-Nabawi, dalam kitabnya:

صَا حِبُّ الشَّيْءِ أَحْفُ بِشَيْءٍ أَنْ يَحْمِلَهُ إِلَّا أَنْ يَكُونَ ضَعِيفًا يَعِجْزُ
عَنْهُ فَيُعِينَهُ عَلَيْهِ أَحْوَهُ الْمُسْلِمِ. (رواه أحمد و الحاكم و الطبراني)

Pemilik barang adalah yang paling berhak (berkewajiban) untuk membawanya sendiri kecuali jika ia tidak kuat membawanya, maka orang muslim lain harus menolongnya. (Riwayat Ahmad, al-Hakim, dan at-Tabarani)

خَيْرُ بَيْتٍ فِي الْمُسْلِمِينَ بَيْتٌ فِيهِ يَتِيمٌ يُحْسَنُ إِلَيْهِ، وَشَرُّ بَيْتٍ فِي
الْمُسْلِمِينَ بَيْتٌ يُسَاءُ إِلَيْهِ، أَنْ وَكَافِلُ الْيَتِيمِ فِي الْجَنَّةِ هَكَذَا.
(رواه البخار وابن ماجه)

Sebaik-baikny rumah dikalangan umat islam adalah rumah yang di dalamnya terdapat anak yatim yang diperlakukan secara baik. Sedangkan seburuk-buruk rumah adalah rumah yang di dalamnya terdapat anak yantim yang tidak diperlakukan dengan baik. Saya dan penanggung anak yatim di surga seperti ini (menunjukkan jari tengah dan telunjuk). (Riwayat al-Bukhori dan Ibnu Majah).

ا لَسَا عَلَى الْأَزْمَلَةِ وَالْمِسْكِينِ كَالْمُجَاهِدِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَوْ
الصَّائِمِ النَّهَارِ أَوْ الْقَائِمِ اللَّيْلِ (رواه البخارى و مسلم و الترمذى
والنسائي وابن ماجه و أحمد)

Orang yang berusaha (membantu) wanita-wanita janda (yang sudah tua) dan orang-orang miskin adalah seperti orang yang berjihad di jalan Allah, atau seperti orang yang senantiasa berpuasa dan shalat malam. (Riwayat al-Bukhari, Muslim, at-Tirmidzi, an-Nasa'i, Ibnu majah dan Ahmad.

D. Langkah-langkah Pemberdayaan Kaum *Ḍu'afā'*

Prinsip-prinsip yang diperlukan dalam mencegah masalah dan membantu kaum *Ḍu'afā'* agar kehidupan mereka tidak lemah, sengsara dan menderita. Secara global Islam mengajarkan cara memberikan bantuan antara lain: memberikan pendidikan, bantuan sosial, memberikan perlindungan pemberdayaan jaminan sosial.

a. Memberikan Pendidikan

Pendidikan merupakan hal yang paling penting bagi manusia demikian juga bagi kaum *Ḍu'afā'* untuk menanggungi kebodohan dan keterbelakangan mereka.

Alquran telah menjelaskan kewajiban orang-orang yang memiliki kelebihan dan kelapangan harta untuk memberikan pendidikan termasuk kepada kaum *Ḍu'afā'*.

b. Bantuan pemberdayaan

Bantuan pemberdayaan perlu diberitakan bagi kaum *Ḍu'afā'* agar mereka dapat keluar dari masalah kehidupan

yang mereka hadapi. Ada beberapa manfaat yang akan mereka peroleh yaitu:

1. Menjadikan mereka hidup mandiri, sehingga tidak bergantung kepada orang lain dan belas kasih orang lain. dengan kmandirian mereka dapat mengatasi masalahnya sendiri.
2. Mengurangi dan bahkan dapat menghilangkan kelemahan, penderitaan, kesengsaraan, ketidakberdayaan, dan keterbatasan mereka.
3. Agar mereka menjadi orang yang berguna dan bermanfaat bagi orang lain bahkan mereka dapat memberikan bantuan kepada orang yang membutuhkan.²⁶

²⁶ MK Mushsin, *Menyayangi Kaum Dhu'afa* (jakarta: Gema Insani Press,1), h. 146